

**KENTONGAN DAN SIMBOL
STATUS SOSIAL: STUDI KASUS
DI WILAYAH DESA PAKETINGAN
KECAMATAN SAMPANG
KABUPATEN CILACAP**

Jurnal Analisa Sosiologi

Oktober 2018, 7(2): 274-282

¹**Teguh Hindarto**

Abstract

Kentongan, not just a product of culture, has an instrumental function, one of which is a tool of communication among traditional communities by using certain tones that have been agreed upon and passed on from generation to generation. But for certain groups of people, especially the Paketingan Village, Sampang District, Cilacap Regency, Kentongan has a social function that is a marker of one's social status. Kentongan as a marker of social status is distinguished based on several categories of wood species, wood size, kentongan laying and a number of other categories. Through studies and case studies of Kentongan's social function as a marker of social status, it is hoped that it will enrich our understanding of the existence of kentongan which is not only understood as a product of a culture.

Keywords: Kentongan, Social Status, Status Symbol

Abstrak

Kentongan, bukan sekedar produk sebuah kebudayaan memiliki fungsi instrumental yang salah satunya sebagai alat berkomunikasi di kalangan masyarakat tradisional dengan menggunakan nada-nada tertentu yang telah disepakati dan diteruskan dari generasi ke generasi. Namun bagi kalangan masyarakat tertentu khususnya Desa Paketingan, Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, kentongan memiliki fungsi sosial yaitu sebagai penanda status sosial seseorang. Kentongan sebagai penanda status sosial dibedakan berdasarkan beberapa kategori baik jenis kayu, ukuran kayu, peletakkan kentongan dan sejumlah kategori lainnya. Melalui kajian dan studi kasus mengenai fungsi sosial kentongan sebagai penanda status sosial, diharapkan memperkaya pemahaman kita mengenai keberadaan kentongan yang tidak sekedar dipahami sebagai benda produk sebuah kebudayaan.

Kata Kunci: Kentongan, Status Sosial, Simbol Status

¹ Braindilog Sosiologi Indonesia

¹ derekhatov@gmail.com

PENDAHULUAN

Simbol status merupakan representasi adanya status sosial yang disandang oleh seseorang dalam kelas-kelas sosial. Secara umum, kita telah mendapatkan pengetahuan bahwa simbol-simbol status dapat diwujudkan dalam bentuk kendaraan yang dipergunakan, pakaian yang dikenakan, perhiasan pada seorang wanita ataupun perhiasan cincin yang melingkar di jari seorang pria hingga kepemilikan rumah.

Kentongan, yang selama ini hanya kita ketahui sebagai sebuah warisan material dan kultural yang terbuat dari bambu dan kayu sebagai bentuk alat komunikasi dalam kelompok masyarakat dari masyarakat tradisional, ternyata memiliki fungsi lain yaitu sebagai simbol status seseorang yang menjabat di wilayah pemerintahan desa.

Tulisan ini melibatkan studi literatur perihal konsep-konsep Sosiologi perihal kelas sosial, status sosial dan simbol status sebagai landasan teoritis dan studi kasus penggunaan kentongan di wilayah Desa Sampang Kecamatan Paketingan Kabupaten Cilacap.

Masyarakat dan Pelapisan Sosial

Pelapisan sosial selalu kita temukan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat baik di pedesaan maupun perkotaan. Pelapisan sosial atau yang biasa diistilahkan dengan stratifikasi sosial dapat terjadi dengan sendirinya maupun diciptakan untuk memenuhi sebuah kebutuhan tertentu.

Sebuah kelompok masyarakat dengan berbagai perbedaan usia, perbedaan kepemilikan, perbedaan pendidikan, perbedaan pekerjaan merupakan salah satu bentuk sebuah pelapisan sosial yang terjadi dengan sendirinya tanpa sebuah kontrol dan kendali. Namun ketika sebuah masyarakat membutuhkan seorang pemimpin atau sebuah institusi perusahaan membutuhkan pemimpin maka terjadilah pelapisan sosial yang dibentuk dan dikendalikan karena seseorang akan menempati kedudukan tertentu baik sebagai pemimpin maupun anggota dan bawahan dengan jabatan yang berjenjang pula.

Para sosiolog memiliki pemahaman yang berbeda perihal asal-usul terbentuknya stratifikasi sosial. Ditinjau dari perspektif Struktural Fungsional, pelapisan sosial atau stratifikasi sosial akan tetap ada

sebagaimana masyarakat itu ada. Stratifikasi sosial selalu ada dalam masyarakat karena dia merupakan sarana yang memperlihatkan kepada individu-individu adanya perbedaan posisi-posisi dalam masyarakat. Posisi tersebut berkaitan dengan imbalan dimana posisi tertinggi akan diberikan imbalan yang besar dan kualifikasi individu yang menempati posisi tertentu yang akan membuat stratifikasi itu tetap ada dalam masyarakat. Dengan kata lain, selama tetap ada diferensiasi pekerjaan dan imbalan maka stratifikasi dan pelapisan sosial akan tetap ada. Sementara ditinjau dari perspektif Konflik, stratifikasi sosial dilahirkan dari penguasaan sekelompok masyarakat terhadap jenis pekerjaan tertentu, alat-alat produksi tertentu, barang dan jasa tertentu sehingga menimbulkan bentuk-bentuk pelapisan sosial yang berbeda. Pelapisan sosial yang berbeda menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat melahirkan konflik sosial.

Konsep Tentang Kelas Sosial

Pelapisan sosial atau kelas-kelas sosial dalam suatu masyarakat didasarkan pada sejumlah variabel yaitu: Ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran ilmu pengetahuan (Soekanto, 2013:208).

Ukuran kekayaan menempatkan seseorang dalam kategori kaya, sedang dan miskin. Mereka yang memiliki bentuk rumah mewah dan vila di atas bukit digolongkan sebagai orang yang memiliki kelebihan finansial dan material. Mereka yang memiliki sejumlah kendaraan seperti Ferari, Lamborghini, Mercedes dsj tentu dikategorikan orang yang memiliki kelas sosial yang lebih tinggi dari kelas lainnya.

Ukuran kekuasaan menempatkan seseorang dalam kelas yang berbeda karena kekuasaan yang dimiliki menentukan wewenang apa yang dapat dilakukan oleh seseorang dan wewenang yang tidak boleh dilakukan oleh seseorang dari kelas yang berbeda. Seorang presiden memiliki wewenang yang berbeda dengan gubernur maupun camat serta bupati karena ukuran kekuasaan yang mereka miliki berbeda secara hirarkhis.

Ukuran kehormatan yang biasanya bukan didasarkan atas pencapaian ekonomi menempatkan seseorang dalam kelas yang disegani dan dihormati. Dalam masyarakat tradisional termasuk di dalamnya adalah

tetua desa, rohaniawan, dukun. Dalam masyarakat perkotaan sekelompok orang memiliki keistimewaan tertentu yang menempatkannya pada kelas yang lebih tinggi dari yang lain seperti anggota veteran atau pelaku sejarah yang telah mengalami usia lanjut dan melewati periodisasi generasi.

Ukuran ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang menempatkannya pada kelas-kelas sosial yang berbeda. Mereka yang memiliki jenjang pengetahuan formal melalui studi akademik hingga jenjang sarjana akan menempatkan mereka pada kelas sosial yang berbeda dengan mereka yang hanya mencapai jenjang pendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah saja.

Penjelasan Soerjono Soekanto menggemakan apa yang telah dituliskan puluhan tahun sebelumnya oleh pemikir sosial Max Weber yang menolak mereduksi stratifikasi atau kelas sosial hanya semata-mata didasarkan faktor ekonomi melainkan faktor-faktor yang multidimensional (kekayaan, status, kekuasaan). Bagi Weber, *“Konsep kelas mengacu kepada setiap kelompok orang yang ditemukan di dalam situasi kelas yang sama. Oleh karena itu, suatu kelas bukan suatu komunitas tetapi hanyalah sekelompok orang di dalam situasi ekonomi atau pasar yang sama”* (Ritzer, 2012:217).

Status Sosial dan Peranan Sosial

Sebagai akibat dari adanya pelapisan sosial, kelas sosial, stratifikasi sosial maka melahirkan sejumlah konsep perihal status sosial (social status) dan peranan (role). Status sosial atau kedudukan sosial didefinisikan, *“Tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya”* (Soekanto, 2013:210). Seseorang dapat menempati status sosial sebagai seorang guru, dokter, militer, tukang kayu, direktur, pemulung dalam kelas-kelas sosial. Di dalam status tersebut terkandung berbagai hak dan kewajiban yang melekat di dalamnya.

Ralph Linton seorang Antropolog melalui bukunya memperkenalkan istilah dan jenis status sosial yang dikenal dengan istilah

Ascribed Status, Achieved Status, Assigned Status (The Study of Man: An Introduction, 1936:115). Istilah *Ascribed Status* adalah kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan ini diperoleh melalui kelahiran misalnya status kebangsawanan. Istilah *Achieved Status* adalah kedudukan yang dicapai seseorang dengan sengaja. Kedudukan ini diperoleh atas dasar kelahiran tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuannya masing-masing mengejar serta menjacapi tujuan-tujuannya. Sementara *Assigned Status* adalah kedudukan yang diberikan seseorang yang sering dihubungkan dengan *achieved status*-nya dalam arti bahwa suatu kelompok atau golongan memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang telah berjasa kepada negara dan sebagainya atau yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat (Wulansari, 2009:107-109).

Sementara peranan sosial (role) didefinisikan, "*Aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan*" (Soekanto, 2013:2012). Istilah peranan (role) yang melekat pada seseorang, dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat (social position). Istilah posisi sosial lebih memperlihatkan aspek statis individu dalam sistem dan organisasi masyarakat sementara istilah peranan lebih memperlihatkan aspek aktif dan dinamis serta fungsionalitas seseorang dalam sistem dan organisasi masyarakat. Seseorang yang berstatus sebagai guru memiliki peranan untuk mendidik dan mengajar.

Seseorang yang berstatus sebagai dokter memiliki peranan untuk mendiagnosa dan memberikan obat terhadap pasien yang sakit. Seseorang yang berstatus sebagai tukang kayu memiliki peranan untuk membuat dan memproduksi kerajinan terbuat dari bahan kayu.

Simbol Status Sebagai Representasi Kelas

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, keberadaan kelas sosial dalam masyarakat berpengaruh terhadap beberapa hal diantaranya (*Sosiologi Jil 2, 1992:12-13*) sbb: *Identifikasi dan kesadaran kelas*. Perasaan

identifikasi ini membuat seseorang cenderung untuk meniru norma-norma perilaku kelas sosial yang dia anggap sebagai kelas sosialnya. Mereka yang merasa berada pada level *high class* tentu akan melakukan rekreasi ke luar negeri tinimbang di dalam negeri atau melakukan proses pengobatan ke luar negeri tinimbang di dalam negeri. *Pola-pola keluarga*. Mereka yang berhasil mendaki kehidupan sosial dengan jabatan dan gaji yang mapan, tidak merasa perlu untuk membutuhkan seorang pendamping misalnya. Kemandirian sejumlah wanita karier yang memilih kehidupan rumah tangga dengan menjadi single parent membuktikan pengaruh kelas sosial dalam kehidupan keluarga. *Munculnya simbol status*. Simbol status menjadi penanda capaian seseorang terhadap suatu tujuan. Bentuk-bentuk simbol status dapat berupa gaya bahasa, gaya hidup, gaya berpakaian, busana yang dipergunakan, perhiasan, kepemilikan rumah, kegiatan rekreasi dsb.

Status sosial seseorang dalam kelas sosial dapat dilihat dalam simbol-simbol status yang diperlihatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kita melihat seseorang yang menggunakan kendaraan *lamborghini* dan *ferrari* atau mengenakan batu permata *topas*, *zamrud*, *safir* atau merk jas *brioni* *vanquish II*, *kiton k-50* maka kita semua dapat mengidentifikasi kelas sosial seseorang dengan status sosial yang melekat padanya

Kentongan Sebagai Simbol Status Sosial

Berbicara perihal simbol status ada yang menarik dengan eksistensi kentongan yang bagi sejumlah pejabat desa di wilayah Kabupaten Cilacap benda ini bukan sekedar dipahami dan dimaknai sebagai alat komunikasi untuk memanggil sekelompok masyarakat untuk berkumpul di suatu tempat atau meresponi sebuah peristiwa, melainkan menjadi penanda dan simbol status sosial seseorang yang memiliki jabatan pemerintahan desa khususnya Kepala Dusun (Kadus).

Secara historis, kentongan adalah alat komunikasi yang terbuat dari kayu atau bambu dan telah ada sejak era Majapahit sebagai alat untuk mengumpulkan masa (Moertjipto, *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, 1990). Kentongan merupakan alat komunikasi masyarakat tradisional yang tetap berlangsung di era modern yang fungsionalitasnya dapat disetarakan dengan alarm,

morse serta penanda waktu saat umat Muslim hendak menyerukan panggilan sholat yang disebut adzan atau penanda pergantian waktu di tengah malam dll. Biasanya diameter kentongan ini sekitar 1-1,5 meter dengan diameter sekitar 40 cm.

Di wilayah Kecamatan Sampang, Kabupaten Cilacap, kentongan dibagi menjadi dua jenis yaitu – saya mengistilahkannya – *Kentongan Masyarakat* (umum) dan *Kentongan Perangkat Desa* (khusus). Kentongan masyarakat, sebagaimana lazimnya kentongan sebagai penanda alat komunikasi, dipergunakan untuk kepentingan sbb: tanda pemberitahuan jika ada bencana alam, penanda waktu berkumpul warga, penunjuk waktu saat tengah malam, penanda kewaspadaan terhadap adanya pencuri, penanda adanya kejadian luar biasa baik pencurian maupun kematian. Bentuknya terbuat dari bambu atau kayu dengan ukuran umum panjang sekitar 1 sampai 1,5 mtr cmdengan diameter sekitar 40 cm. Penempatannya biasanya di teras rumah dan digantung atau di gardu-gardu ronda setempat dengan posisi tergantung.

Sementara kentongan perangkat desa khususnya yang menjabat selaku Kepala Dusun, memiliki kesamaan fungsi dengan kentongan masyarakat namun dibedakan dalam tiga bagian yaitu: *Pertama*, bentuk dan ukuran kentongan. Ukuran dan bentuk kentongan yang dimiliki lebih besar dari ukuran kentongan umum yang dipergunakan oleh masyarakat. Kentongan milik Bapak Stevan yang menjabat sebagai Kadus Desa...memiliki ukuran panjang 150 cm dengan diamater 140 cm. Perbedaan bentuk dan ukuran ini kemungkinan sebagai penanda perbedaan status sosial dalam kelas sosial. *Kedua*, bahan materil penyusun kentongan. Bahan materil penyusun kentongan untuk perangkat desa tidak dibuat dari sembarang kayu melainkan kayu dari jenis-jenis seperti *kendal*, *pule*, *angka*, *galih asem*. Pemilihan jenis-jenis kayu tersebut bukan sekedar dikarenakan struktur dan komposisi kayu yang kuat dan menghasilkan suara yang bagus melainkan dikaitkan dengan kepercayaan kolektif masyarakat tradisional perihal kekuatan tertentu yang terkandung dalam kayu-kayu tertentu khususnya kayu *kendal* ataupun *galih asem*.

Ketiga, perlakuan khusus terhadap kentongan. Berkaitan dengan jenis kayu yang mengandung kekuatan magis tertentu, maka diperlukan

ritual tertentu baik saat mengambil jenis kayu tersebut maupun sesudah dibentuk serta dipergunakan menjadi kentongan. Perlakuan khusus tersebut dapat berupa ritual dan sesaji sesuai kepercayaan yang berlaku pada kelompok masyarakat yang meyakini. Namun keyakinan ini tidak berlaku bagi semua perangkat desa yang memiliki keyakinan berbeda sehingga berbagai ritual tersebut tidak selalu menjadi pola tindakan umum yang berlaku melainkan di beberapa individu yang meyakini saja.

Keempat, posisi peletakkan kentongan. Dikarenakan bentuk dan ukuran kentongan yang lebih besar, maka kentongan perangkat desa dalam hal ini Kepala Dusun (Kadus) tidak diletakkan dengan cara digantung melainkan di taruh di teras atau pendopo. *Kelima*, pemakaian motif sebagai corak hiasan. Sejumlah kentongan untuk perangkat desa dihiasi sejumlah motif untuk menambah keindahan namun ini tidak berlaku umum karena ada juga yang membiarkan tetap polos tanpa motif apapun.

Kentongan Diantara Alat Komunikasi Modern

Kentongan sebagai warisan historis masyarakat tradisional tidak memperlihatkan tanda-tanda mengalami kepunahan. Sampai hari ini kita masih dapat menemukan penampakan dan wujud kentongan di sejumlah desa dan tempat-tempat tertentu seperti gardu ronda, kantor kepala desa bahkan rumah-rumah warga di pedesaan.

Mengapa kentongan tetap masih dapat bertahan di era yang telah berganti menjadi era modern dengan perkembangan teknologi dan informasi yang menghasilkan revolusi komunikasi melalui hadirnya *gadget* dan benda-benda digital seperti *handphone* maupun *smartphone* yang lebih meringkas ruang dan waktu? Nampaknya ada dua alasan untuk itu. *Pertama*, ada jenis-jenis panggilan dan komunikasi yang tidak bisa digantikan oleh alat teknologi modern semacam *handphone* misalnya penanda pergantian waktu tengah malam yang hanya efektif dengan cara memukul kentongan dengan nada tertentu. Jenis panggilan lain semacam gotong royong atau kerja bakti nampaknya menjadi penanda yang dapat didengar secara kolektif oleh masyarakat umum secara serentak karena tidak semua masyarakat memiliki alat komunikasi modern.

Kedua, sebagai bentuk penegasan identitas sosial masyarakat yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lain. Sebagaimana berbagai bentuk kesenian, senjata tajam sebagai warisan kultural yang bersifat material dari kelompok masyarakat tertentu, demikian pula kentongan merupakan warisan kultural yang menjadi penanda identitas di wilayah eks Karesidenan Banyumas termasuk Desa Sampang Kecamatan Paketingan Kabupaten Cilacap. *Ketiga*, pelestarian warisan historis. Sebagaimana kentongan telah ada dari era pra modern khususnya di era Majapahit dan sesudahnya, maka keberadaan kentongan khususnya kentongan bagi perangkat desa menjadi sebuah bentuk pelestarian historis agar masyarakat tetap terhubung dengan peristiwa masa silam.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton Paul B. dan Chester L. Hunt. 1992. *Sosiologi Jilid 2*, Jakarta: Erlangga
- Linton, Ralph. 1936. *The Study of Man: An Introduction*, New York: Appleton-Century-Croft, Inc
- Moertjpto, 1990. *Bentuk-bentuk Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nili-Nilai Budaya
- Soerjono Soekanto, 2013. *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wulansari, C. Dewi. 2009. *Sosiologi: Konsep dan Teori*, Bandung: Refika Aditama.